

## Hubungan Efikasi Diri terhadap Pencegahan DM pada Anak di SMPN 7 Kota Pangkalpinang

Shinta Devi<sup>1</sup>, Arjuna<sup>2</sup>, Indri Puji Lestari<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> STIKES Citra Delima Pangkalpinang, Jalan Pinus I Kacang Pedang Atas Pangkalpinang 33125  
Bangka Belitung, Indonesia Bangka Belitung, Indonesia

E-mail: [syahrezanaufal@gmail.com](mailto:syahrezanaufal@gmail.com)

### ABSTRAK

Gaya hidup yang kurang baik dan dapat menyebabkan kematian. Saat ini penderita DM sudah ditemukan di semua tingkatan usia. Pemerintah sudah melakukan beberapa upaya untuk mencegah terjadinya DM pada remaja diantaranya adalah program Cerdik dan RAN-PIJAR, namun upaya pencegahan DM sangat bergantung pada efikasi diri remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan efikasi diri terhadap pencegahan DM pada anak di SMPN 7 Kota Pangkalpinang Tahun 2022. Penelitian ini menggunakan desain *Cross Sectional*. Populasi penelitian ini adalah 241 siswa kelas IX di SMPN 7 Kota Pangkalpinang. Besaran sampel dalam penelitian ini adalah 77 siswa responden yang dipilih dengan Teknik purposive sampling. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa anak dengan upaya pencegahan DM yang buruk, paling banyak dialami oleh anak dengan efikasi diri yang rendah yaitu 21 (80,8%) orang, dibandingkan anak dengan efikasi diri yang tinggi. Hasil analisis data menggunakan uji Chi – Square di dapatkan nilai  $p\text{-value } (0,000) < \alpha (0,05)$ , yang berarti ada hubungan yang bermakna antara efikasi diri terhadap pencegahan DM pada anak SMPN 7 Kota Pangkalpinang Tahun 2022.

**Kata Kunci :** *Efikasi diri, Pencegahan, Diabetes Melitus, Remaja*

### ABSTRACT

*Diabetes Mellitus (DM) is a non-communicable disease caused by an unhealthy lifestyle and can cause death. Currently DM sufferers have been found at all age levels. The government has made several efforts to prevent the occurrence of DM in adolescents including the Smart and RAN-PIJAR programs, but efforts to prevent DM are very dependent on adolescent self-efficacy. The purpose of this study was to determine the relationship between self-efficacy and the prevention of DM in children at SMPN 7 Pangkalpinang City in 2022. This study uses a cross sectional design. The population of this study were 241 students of class IX at SMPN 7 Pangkalpinang City. The sample size in this study was 77 student respondents selected by purposive sampling technique. The results of this study stated that children with poor DM prevention efforts were mostly experienced by children with low self-efficacy, namely 21 (80.8%) people, compared to children with high self- efficacy. The results of data analysis using the Chi-Square test obtained a  $p\text{-value } (0.000) < \alpha (0.05)$ , which means that there is a significant relationship between self-efficacy and the prevention of DM in children at SMPN 7 Pangkalpinang City in 2022.*

**Keyword :** *Self-efficacy, Diabetes Melitus Prevention, Adolescents*

## PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit tidak menular yang disebabkan oleh gaya hidup yang kurang baik dan dapat menyebabkan kematian. Saat ini penderita DM sudah ditemukan di semua tingkatan usia. Pada umumnya anak yang terkena diabetes melitus baik tipe I maupun tipe II akan menunjukkan tanda dan gejala yang sama seperti pasien dewasa (Pulungan dkk, 2019). Anak yang terkena diabetes melitus akan menunjukkan tanda dan gejala seperti banyak makan, sering buang air kecil bahkan mengompol, penurunan berat badan secara drastis, sering merasa lapar, luka yang sulit sembuh, anak mudah lelah, dan kulit yang sering terasa gatal hingga kering (Ikatan Dokter Anak Indonesia [IDAI], 2018).

Prevalensi penderita DM terus meningkat setiap tahunnya secara global (*International Diabetes Federation* [IDF], 2017). Efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas tertentu berfokus pada perubahan perilaku penderita guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak, dalam hal ini mencegah diabetes mellitus (Al-Kahfi dkk, 2016). Efikasi diri pada pencegahan DM adalah kepercayaan pasien agar dapat melakukan perilaku pencegahan DM seperti diet sehat, latihan fisik, medikasi, mengontrol glukosa darah (Basri dkk, 2021). Data mengenai efikasi diri pencegahan diabetes melitus secara Internasional dan Indonesia tidak tercatat.

Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 diperkirakan terdapat 422 juta (9,3%) orang diseluruh dunia menderita diabetes

mellitus (WHO, 2019). Pada tahun 2020 bertambah menjadi 463 juta jiwa, atau mengalami peningkatan 9,7% dari tahun sebelumnya (WHO, 2020). Diperkirakan pada tahun 2030 jumlah penderita DM terus meningkat dari 643 juta menjadi 783 juta penderita pada tahun 2045 (IDF, 2021). Hampir dari setengah jumlah penderita DM berada di Asia, terutama di negara India, China, Pakistan, dan Indonesia (WHO, 2021). Data DM pada anak menurut *International Diabetes Federation* (IDF), pada tahun 2019 terdapat 1,1 juta anak diseluruh dunia terkena diabetes melitus (IDF, 2019). Data ini kemudian meningkat pada tahun 2021 jumlah anak yang menderita diabetes melitus terdapat sebanyak 1,2 juta. Secara global Indonesia menduduki peringkat ke-lima, negara dengan prevalensi diabetes melitus tertinggi di dunia (IDF, 2021).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI), pada tahun 2019 jumlah penderita diabetes melitus menunjukkan jumlah sebanyak 10,7 juta pasien. Data pada tahun 2020, jumlah penderita diabetes melitus meningkat menjadi 10,8 juta pasien (0,9%). Serta pada tahun 2021 jumlah penderita diabetes melitus mengalami peningkatan yang sangat cepat hingga menunjukkan jumlah sebanyak 19,47 juta pasien (81,8%) (Kemenkes RI, 2021).

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), pada tahun 2007 terdapat 2,8 juta masyarakat Indonesia yang menderita diabetes melitus (Riskesdas, 2007). Data tahun 2013 terdapat 8,5 juta masyarakat Indonesia yang menderita diabetes melitus (Riskesdas, 2013). Data pada tahun 2018 terdapat 10,3 juta masyarakat Indonesia yang menderita diabetes melitus (Riskesdas, 2018).

Data prevalensi diabetes melitus pada anak di Indonesia pada tahun 2007, jumlah anak yang

menderita diabetes melitus sebanyak 173.220 anak (Riskesdas, 2007). Data tahun 2013 jumlah anak yang menderita diabetes melitus sebanyak 141.666 anak (Riskesdas, 2013). Data tahun 2018 jumlah anak yang menderita diabetes melitus bertambah menjadi 439.395 anak (Riskesdas, 2018).

Prevalensi penderita Diabetes Mellitus di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung pada periode tahun 2019-2021 mengalami peningkatan sebanyak 31,05% kasus. Pada tahun 2019 jumlah penderita DM di Bangka Belitung tercatat sebanyak 19.334 pasien. Pada tahun 2020 jumlah penderita DM meningkat sebanyak 23.768 (22,9%), dan pada tahun 2021 meningkat sebanyak 25.338 (8,15%) dari tahun sebelumnya. Serta data prevalensi pasien DM dari periode bulan Januari – September 2022 sudah tercatat sebanyak 6.341 pasien. Peningkatan kasus ini terjadi diseluruh Kabupaten/kota, namun Kota Pangkalpinang menjadi daerah yang terjadi peningkatan kasus DM tertinggi (Profil Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2022).

Kota Pangkalpinang mengalami peningkatan kasus DM dalam rentang tiga tahun terakhir. Pada tahun 2020 jumlah pasien DM tercatat sebanyak 4.898 pasien, pada tahun 2021 jumlah pasien DM meningkat sebanyak 5.212 (6,4%), serta pada periode bulan Januari – September tahun 2022 jumlah pasien DM tercatat sebanyak 1.226 pasien (Profil Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang, 2022).

Peningkatan prevalensi Diabetes Mellitus ini juga terjadi di Wilayah Kerja Puskesmas Selindung Kota Pangkalpinang dalam rentang tahun 2020-2022 dan selalu masuk kedalam 10 penyakit tertinggi setiap tahunnya. Data DM pada tahun 2020 tercatat sebanyak 335 pasien, data DM pada tahun 2021 tercatat sebanyak 401 pasien, serta dari rentang

bulan januari sampai agustus 2022 jumlah pasien DM tercatat sebanyak 190 pasien (Rekam Medis Puskesmas Selindung, 2022).

Prevalensi kasus diabetes melitus yang terus meningkat diseluruh belahan dunia membuat WHO mengeluarkan himbauan kepada seluruh Negara untuk meningkatkan upaya pencegahan terkena diabetes melitus terutama pada anak dan remaja, selain itu WHO telah memasukan pencegahan diabetes melitus kedalam salah satu tujuan *Sustainable Development Goals (SDGs)* tahun 2030 (WHO, 2021).

Di Indonesia, pemerintah telah melakukan beberapa upaya *promotive* dan *preventif* untuk melindungi anak dan remaja dari penyakit tidak menular seperti diabetes melitus melalui program CERDIK dan RAN PIJAR. CERDIK merupakan program gerakan perilaku hidup sehat yang terdiri dari cek kesehatan secara berkala, enyahkan asap rokok, rajin aktivitas fisik atau olahraga, diet sehat dan seimbang, istirahat yang cukup, serta Kelola stres (Kemenkes RI, 2018). Adapun RAN PIJAR adalah singkatan dari Rencana Aksi Nasional Peningkatan Kesejahteraan Anak Usia Sekolah dan Remaja. RAN PIJAR bertujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi kalangan anak usia sekolah dan remaja Di antaranya, masalah kesehatan dan gizi sebagai faktor pencetus DM; keterhubungan dengan orangtua, teman sebaya dan guru/ sekolah; lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan; akses dan kualitas pendidikan dan keterampilan; serta ketahanan dalam mengambil sikap dan Tindakan (Kemenko PMK, 2022). Kedua program ini perlu diterapkan di sekolah sebagai langkah *promotive* dan *preventif* diabetes melitus.

Pemerintahan Provinsi Kepulauan Bangka

Belitung juga telah melakukan upaya pencegahan diabetes melitus pada anak dan remaja melalui program Pelayanan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Tidak menular dalam bentuk tersedianya pelayanan pos pelayanan terpadu (Posbindu) di sekolah, di perkantoran, dan di kelurahan bagi anak dan remaja usia produktif di setiap Kabupaten/Kota (Dinkes Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2022).

Di SMP N 7 Pangkalpinang juga telah melakukan upaya pencegahan terkena diabetes melitus dan peningkatan efikasi diri bagi siswa/Inya di sekolah melalui kegiatan senam dan jalan kaki rutin setiap hari jum'at, serta kegiatan sosialisasi tentang pencegahan diabetes melitus dengan bekerja sama dengan Puskesmas Selindung (Data Primer, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari dkk (2021) menyatakan bahwa efikasi diri sangat erat kaitannya dengan upaya pencegahan diabetes mellitus, efikasi diri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang melakukan upaya pencegahan DM dengan baik. Seseorang yang memiliki efikasi diri akan memiliki komitmen dan perilaku untuk mencapai tujuan dari pencegahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anandita dkk (2019) yang menyatakan bahwa meningkatkan *self* efikasi dapat meningkatkan status kesehatan seseorang untuk terhindar dari diabetes melitus. Ada hubungan antara efikasi diri dengan pencegahan diabetes melitus, semakin tinggi efikasi diri seseorang maka akan semakin mudah menerapkan pencegahan diabetes mellitus (Fahamsyah dkk, 2022).

Berdasarkan hasil *survey* awal dengan observasi dan wawancara terhadap tujuh orang siswa/i SMPN 7 Kota Pangkalpinang pada tanggal

20 November 2022, Ada lima daritujuh orang siswa memiliki masalah gizi seimbang berupa berat badan berlebih dan mereka mengatakan sangat menyukai makanan dan minuman yang manis seperti coklat dan boba. lima dari tujuh orang siswa mengatakan bahwa orang tua atau kakek dan nenek mereka pernah sakit diabetes melitus. Serta semua siswa mengatakan bahwa mereka tidak mau terkena penyakit diabetes melitus.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh hubungan efikasi diri terhadap pencegahan DM pada anak di SMPN 7 Kota Pangkalpinang Tahun 2022.

## **METODE**

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian *survey analitik* dengan menggunakan pendekatan “*Cross Sectional Study*”. Populasi pada penelitian ini adalah 241 siswa kelas IX di SMPN 7 Kota Pangkalpinang Tahun 2022.

Dalam penelitian ini sampel yang akan diambil adalah 77 siswa kelas IX di SMPN 7 Kota Pangkalpinang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non random sampling* dengan cara *purposive sampling*. Alasan menggunakan teknik ini karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan. Oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

## **HASIL**

### **Analisis Univariat**

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12 Desember 2022 sampai dengan 20 Desember 2022.

Tujuan dari analisis ini adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik demografi responden (usia, jenis kelamin, berat badan, dan tinggi badan) serta variabel yang diteliti. Variabel independen (Efikasi diri) dan variabel dependen (Pencegahan DM pada anak). Adapun hasil dari analisis univariat sebagai berikut:

**Tabel 1.**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Usia Responden di SMPN 7 Kota Pangkalpinang Tahun 2022**

Variabel	Mean	SD	SE	Min	Max
Usia	14,21	0,713	0,081	12	15

Berdasarkan tabel 1. diatas menunjukkan bahwa rata rata usia responden di SMPN 7 Kota Pangkalpinang adalah 14,21 tahun (SD=0,713), dengan usia minimal adalah 12 tahun dan maksimal adalah 15 tahun.

**Tabel 2.**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SMPN 7 Kota Pangkalpinang Tahun 2022**

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Perempuan	47	61
Laki-laki	30	39
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2. di atas menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 47 (61%) orang, lebih banyak dibanding responden yang berjenis kelamin laki-laki.

**Tabel 3.**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Berat Badan di SMPN 7 Kota Pangkalpinang Tahun 2022**

Variabel	Mean	SD	SE	Min	Max
Berat Badan	52,62	13,96	1,592	30	95

Berdasarkan tabel 3. diatas menunjukkan bahwa rata rata berat badan responden di SMPN 7 Kota Pangkalpinang adalah 52,62 Kg (SD=13,966), dengan berat badan minimal adalah 30 Kg dan maksimal adalah 95 Kg.

**Tabel 4.**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi**

**Responden Berdasarkan Tinggi Badan di SMPN 7 Kota Pangkalpinang Tahun 2022**

Variabel	Mean	SD	SE	Min	Max
Tinggi Badan	157,21	8,136	0,927	140	178

Berdasarkan tabel 4. diatas menunjukkan bahwa rata rata tinggi badan responden di SMPN 7 Kota Pangkalpinang adalah 157,21 cm (SD=8,136), dengan tinggi badan minimal adalah 140 cm dan maksimal adalah 178 cm.

**Tabel 5.**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Pencegahan DM di SMPN 7 Kota Pangkalpinang Tahun 2022**

Pencegahan DM pada Anak	Frekuensi	%
Buruk	24	31,2
Baik	53	68,8
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 5. di atas menunjukkan bahwa responden dengan upaya pencegahan DM yang baik berjumlah 53 (68,8%) orang, lebih banyak dibanding responden dengan upaya pencegahan DM yang buruk.

**Tabel 6.**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden Berdasarkan Efikasi Diri di SMPN 7 Kota Pangkalpinang Tahun 2022**

Efikasi Diri	Frekuensi	%
Rendah	26	33,8
Tinggi	51	66,2
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 6. di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki efikasi diri tinggi berjumlah 51 (66,2%) orang, lebih banyak dibanding responden yang memiliki efikasi diri rendah.

**Analisa Bivariat**

Analisa data yang digunakan untuk mengukur hubungan efikasi diri terhadap pencegahan DM pada anak di SMPN 7 Kota Pangkalpinang Tahun 2022 dilakukan dengan menggunakan uji statistik *chi square*. jika nilai *p-value* < 0,05 berarti ada hubungan yang bermakna antara variabel efikasi diri dengan variabel pencegahan DM pada anak. Hasil uji disajikan pada tabel dibawah ini:

**Tabel 7.**

**Hubungan Efikasi Diri Terhadap**

**Pencegahan DM pada Anak di  
SMPN 7 Kota  
Pangkalpinang Tahun 2022**

Efikasi diri	Pencegahan DM				Total		p	POR
	Buruk		Baik		N	%		
	n	%	n	%				
Rendah	21	80,8	5	19,2	26	100	0,00	
Tinggi	3	5,9	48	94,1	51	100	0	67,20
Total	24	100	53	100	77	100		

Berdasarkan tabel 7. diketahui bahwa anak dengan upaya pencegahan DM yang buruk, paling banyak dialami oleh anak dengan efikasi diri yang rendah yaitu 21 (80,8%) orang, dibandingkan dengan anak dengan efikasi diri yang tinggi. Sedangkan anak dengan upaya pencegahan DM yang baik, paling banyak dialami oleh anak dengan efikasi diri yang tinggi yaitu 48 (94,1%) orang, dibandingkan dengan anak dengan efikasi diri yang rendah. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) <  $\alpha$  (0,05), yang berarti ada hubungan yang bermakna antara efikasi diri terhadap pencegahan DM pada anak di SMPN 7 Kota Pangkalpinang Tahun 2022 Analisis lebih lanjut diperoleh hasil POR = 67,200 yang berarti anak dengan efikasi diri yang rendah memiliki kecenderungan memiliki upaya pencegahan DM yang buruk 67,2 kali lebih besar dibandingkan dengan anak yang efikasi dirinya tinggi.

**PEMBAHASAN**

Diabetes Mellitus (DM) merupakan penyakit metabolik utama pada anak yang sifatnya kronis dan potensial mengganggu tumbuh kembang anak. Anak yang terkena diabetes melitus akan menunjukkan tanda dan gejala seperti banyak makan, sering buang air kecil bahkan mengompol, penurunan berat badan secara drastis, sering merasa lapar, luka yang sulit sembuh, anak mudah lelah, dan kulit yang sering terasa gatal hingga kering (IDAI, 2018). Selain itu pada anak akan terjadi gangguan tumbuh kembang dibandingkan dengan anak yang tidak menderita diabetes melitus (Lukitasari dkk, 2021).

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa anak dengan upaya pencegahan DM yang buruk, paling banyak dialami oleh anak dengan efikasi diri yang rendah yaitu 21 (80,8%) orang, dibandingkan dengan

anak dengan efikasi diri yang tinggi. Anak dengan upaya pencegahan DM yang baik, paling banyak dialami oleh anak dengan efikasi diri yang tinggi yaitu 48 (94,1%) orang, dibandingkan dengan anak dengan efikasi diri yang rendah. Hasil analisis data menggunakan uji *Chi-Square* didapatkan nilai *p-value* (0,000) <  $\alpha$  (0,05), yang berarti ada hubungan yang bermakna antara efikasi diri terhadap pencegahan DM pada anak di SMPN 7 Kota Pangkalpinang Tahun 2022.

Upaya pencegahan diabetes melitus dapat dilakukan dengan cara memodifikasi pola hidup ke arah yang lebih sehat seperti mencegah berat badan berlebih (obesitas), meningkatkan aktivitas fisik, menjauhi hipertensi, menghindari dislipidemia, dan menjauhi diet yang tidak sehat (PERKENI, 2021). Keberhasilan upaya pencegahan diabetes melitus sangat dipengaruhi oleh faktor efikasi diri masing masing anak akan kemampuan untuk mencegah diabetes. Efikasi diri adalah keyakinan individu akan kemampuannya untuk mengatur dan melakukan tugas tertentu berfokus pada perubahan perilaku penderita guna mendapatkan hasil yang diharapkan. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana seseorang berpikir, merasa, memotivasi diri sendiri dan bertindak, dalam hal ini mencegah diabetes mellitus (Al-Kahfi dkk, 2016). Efikasi diri pada pencegahan DM adalah kepercayaan pasien agar dapat melakukan perilaku pencegahan DM seperti diet sehat, latihan fisik, medikasi, mengontrol glukosa darah (Basri dkk, 2021).

Menurut Bandura (2014) terdapat empat dimensi efikasi diri pada pencegahan diabetes melitus diantaranya adalah dimensi kognitif, motivasi, afektif, dan seleksi. Proses kognitif individu dipengaruhi oleh self efficacy yang mampu meningkatkan atau menurunkan pola pikir seseorang dalam berperilaku. penderita diabetes melitus memerlukan self efficacy dalam mempertahankan perilaku yang dibutuhkan untuk perawatan dirinya sehingga perilaku pasien diabetes melitus akan lebih terkontrol. Salah satu perawatan pasien diabetes melitus yang diperlukan adalah kontrol gula darah. Adanya pola pikir pasien yang yakin bahwa dengan menerapkan latihan secara rutin mampu mengontrol kadar gula darah, maka pasien akan menerapkan hal tersebut.

Aktivitas kognitif merupakan dasar

kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri dan melakukan perilaku yang memiliki tujuan. pasien diabetes melitus yang memiliki motivasi yang tinggi seperti dukungan keluarga akan memberikan pengaruh yang baik dalam perawatan diri yang dilakukan (Bandura, 2014). Efikasi diri juga memberikan pengaruh dalam aspek afektif individu. Keluarga merupakan salah satu yang mempengaruhi proses afektif seseorang dengan memberikan reaksi emosional. Reaksi emosional ini akan mempengaruhi tindakan secara langsung maupun tidak langsung melalui perubahan proses berpikir. Proses seleksi merupakan lanjutan dari ketiga proses sebelumnya yaitu proses kognitif, motivasional dan afektif. Proses tersebut membantu individu untuk membentuk lingkungan yang baik dan mengontrolnya. Faktor lingkungan yang berpengaruh pada pasien diabetes melitus adalah makanan aktivitas sehari-hari. pasien diabetes melitus cenderung tidak melakukan aktivitas dan lingkungan diluar kemampuan mereka serta memilih untuk melakukan hal-hal dalam lingkungan yang bisa mereka lakukan (Bandura, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukitasari dkk (2021) menyatakan bahwa efikasi diri sangat erat kaitannya dengan upaya pencegahan diabetes mellitus, efikasi diri merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang melakukan upaya pencegahan DM dengan baik. Anak yang memiliki efikasi diri akan memiliki komitmen dan perilaku untuk mencapai tujuan dari pencegahan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anandita dkk (2019) yang menyatakan bahwa meningkatkan efikasi diri pada anak dapat meningkatkan status kesehatan anak untuk terhindar dari diabetes melitus. Didukung oleh hasil penelitian Fahamsyah dkk (2022) yang juga menyatakan bahwa ada hubungan antara efikasi diri dengan pencegahan diabetes melitus, semakin tinggi efikasi diri seorang anak maka akan semakin mudah menerapkan pencegahan diabetes melitus.

Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor yang mendukung upaya perilaku pencegahan DM pada anak, semakin tinggi efikasi diri seseorang maka akan semakin meningkatkan rasa kepercayaan diri untuk terhindar dari diabetes melitus. Rasa percaya diri merupakan

modal dasar bagi seorang anak untuk menerapkan perilaku pencegahan DM seperti menghindari makan dan minuman yang manis, makan dan minuman cepat saji, melakukan kegiatan aktivitas fisik, dan melakukan pemeriksaan rutin kesehatan ke fasilitas pelayanan kesehatan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Hubungan efikasi diri terhadap pencegahan DM pada anak di SMPN 7 Kota Pangkalpinang Tahun 2022” dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara efikasi diri terhadap pencegahan DM pada anak di SMPN 7 Kota Pangkalpinang Tahun 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolfsson P, Riddel MC, Taplin CE, Davis EA, Fournier PA, Annan F. (2018). ISPAD clinical practice consensus guidelines 2018: exercise in children and adolescents with diabetes. *Pediatric Diabetes*;19:205-26.
- Al-Kahfi, R., Adriana P., & Marlina. (2016). Pengaruh Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Terhadap Pencegahan Kaki Diabetik Pada Pasien Rawat Jalan Diabetes Mellitus Tipe 2 Di RSUD dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *Dinamika Kesehatan*, 7(2), 332-346.
- Anindita, M. W., Diani, N., & Hafifah, I. (2019). Hubungan efikasi diri dengan kepatuhan melakukan latihan fisik pada pasien diabetes mellitus tipe 2. *Nusantara Medical Science Journal*, 19-24.
- Ariani, Y. (2017). Hubungan Antara Motivasi dengan Efikasi Diri Pasien DM Tipe 2 Dalam Konteks Asuhan Keperawatan Di RSUP.H.Adam Malik Medan. Tesis. Depok.: Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.
- Bandura, A. (2014). Self efficacy. <http://www.des.emory.edu/mfp/BanEncy.html>
- \_\_\_\_\_. (1997). Self-efficacy: The Exercise of Control. <http://www.des.emory.edu/mfpeffb ook5.html>
- Chaidir, R., Wahyuni, A. S., & Furkhani, D. W. (2017). Hubungan self care dengan kualitas hidup pasien diabetes melitus. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah*

- Problema Kesehatan*, 2(2),132-144.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2022). Data Kejadian Diabetes Melitus di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2019-2022
- Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang. (2022). Data Kejadian Diabetes Melitus di Kota Pangkalpinang tahun 2020- 2022.
- Fadhilah, M. (2016). Gambaran Tingkat Risiko dan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Risiko Diabetes Mellitus Tipe 2 di Buaran, Serpong. *Jurnal Kedokteran Yarsi*, 24(3), 186-202.
- Fahamsya, A., Anggraini, M. T., & Faizin, C. (2022). Efikasi Diri Dan Dukungan Keluarga Mendorong Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Biomedika*, 14(1), 63-73.
- Fitri, Restyana, & Noor. (2018). Diabetes Melitus Tipe 2. *J Majority* vol 4 no 5 (101-93)
- Firmansyah, M. R. (2017). Pengaruh Self Care Dan Self Efficacy Terhadap Kadar Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. Tesis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Gulo. (2022). *Self Efficacy*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- IDF. (2017). International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas Eighth edition : International Diabetes Federation.
- Indriyani, R., & Tjahjono, H. A. (2018). Hubungan antara status kontrol glikemik, vitamin D dan gizi pada anak diabetes melitus tipe 1. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(2), 114-120.
- International Diabetes Federation. (2021) IDF Diabetes Atlas. Available at: <http://www.diabetesatlas.org/resources/2021-atlas.html>.
- Kadek. (2018). Prevalensi Anemia Pada Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Rumah Sakit Sanglah Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, [S.L.], V. 7, N. 10, Oct. 2018. Issn 2303-1395
- Kemenkes RI. (2019). Profil Kesehatan Indonesia 2019. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profilkesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2021>.
- Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia 2019. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profilkesehatanindonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2021>.
- Kurniawaty. (2018). Pengaruh Pemberian Kayu Manis (Cinnamomum cassia) Terhadap Penurunan Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *J Agromedicine Unila* 5(1).
- Lapau. (2017). Metodologi Penelitian: Yayasan Pustaka Obot Indonesia. Jakarta.
- Lukitasari, D. R., Kristiyawati, S. P., & Riani, S. (2021). Hubungan Efikasi Diri Dan Motivasi Diri Dengan Self Care Management Pasien Diabetes Mellitus Di Puskesmas Toroh Ii. In *Prosiding Seminar Nasional Unimus* (Vol. 4).
- Luthfa, I., & Fadhilah, N. (2019). Self Management Menentukan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 4(2),402-410.
- Ngurah, I. G. K. G. and Sukmayanti, M. (2020). Efikasi Diri pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Keperawatan Politeknik kesehatan Denpasar*, 21.
- Nordisk. (2016). NovoRapid NovoMix. Auckland yang diakses di <https://www.novonordisk.com.au/content/dam/australia/affiliate/www-novonordiskau/Health%20Care%20Professionals/Doc pada 16 Oktober 2022>.
- Notoatmodjo, S (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan (4th ed). Jakarta : Salemba Medika
- PERKENI (2021) Pedoman Pengelolaan dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia 2021. Jakarta: PBPERKENI.
- Pibriyanti dan Hidayati (2018) “Anak Perempuan dan Obesitas Sebagai Faktor Risiko Kejadian Kadar Gula Darah Tinggi pada Anak Sekolah Dasar,” *Jurnal Gizi Indonesia*, 6(2), hal. 90.
- Potter, & Perry, A. G. (2015). Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep



- Proses, Dan Praktik, edisi 4, Volume.2.  
Jakarta: EGC.
- Pulungan, A. B., Annisa, D., & Imada, S. (2019).  
Diabetes Melitus Tipe-1 pada Anak:  
Situasi di Indonesia dan Tata Laksana.  
*Sari Pediatri*, 20(6), 392-400.
- Putra, I. W. A., & Berawi, K. (2015). Empat pilar  
penatalaksanaan pasien diabetes  
mellitus tipe 2. *Jurnal Majority*,  
4(9),8-12.
- Rekam Medis Puskesmas Selindung. (2022).  
Data Prevalensi Diabetes Melitus  
Tahun 2020-2022.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018).  
*Badan Penelitian dan  
Pengembangan Kesehatan  
Kementerian RI tahun 2018*. Jakarta :  
Kemenkes RI.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2013).  
*Badan Penelitian  
danPengembangan Kesehatan  
Kementerian RI tahun 2013*. Jakarta :  
Kemenkes RI.
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2007).  
*Badan Penelitian dan  
Pengembangan Kesehatan  
Kementerian RI tahun 2007*. Jakarta :  
Kemenkes RI.
- World Health Organization (2019). Global  
Report on Diabetes
- World Health Organization (2020). Global  
Report on Diabetes
- World Health Organization (2021). Global  
Report on Diabetes